

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Batubara, 2010). Erikson dalam teorinya menjelaskan tugas perkembangan pada masa remaja adalah pencarian identitas. Dimana remaja mulai mencari jati diri dan menentukan langka dan tujuan hidupnya (Santrock, 2007). Dalam menentukan langka dan tujuan hidupnya, remaja juga mengalami kebingungan untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil suatu keputusan. Hal tersebut terjadi karena kondisi emosi remaja masih tidak stabil (Santrock, 2007).

Menurut Santrock (2002), masa remaja dimulai dari usia 10 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi pada seorang individu seperti perubahan fisik, perubahan hormonal, psikologis, sosial, serta perubahan psikososial individu baik dalam bertingkah laku, hubungan dengan lingkungan, dan ketertarikan terhadap lawan jenis (Batubara, 2010). Masa remaja juga merupakan masa pemilihan pasangan dan belajar hidup dengan seseorang secara akrab (Santrock, 2007).

Selain itu, Hurlock (2014) juga menerapkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa tersebut adalah membentuk hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis. Stenberg (dalam Ruffi 2009) juga menyatakan bahwa salah satu masalah yang dialami remaja selama masa transisi ini adalah membangun keintiman. Biasanya, remaja mulai belajar membangun keintiman dari pertemanan dengan lawan jenis kelamin, yang kemudian juga berlanjut pada hubungan relasi romantis atau pacaran (Papalia & eldman, 2014).

Usia remaja merupakan masa perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial (Hurlock, 1980). Menurut Myers (1988), seseorang individu pada tahap ini umumnya akan mulai merasa tertarik pada lawan jenisnya. Hal ini berlanjut sampai pada tahap dewasa muda, dimana mereka akan melakukan penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Di antaranya adalah memiliki pendamping hidup dan menikah. Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah, sebagian orang akan melalui tahap pengenalan terhadap calon pendamping hidup mereka, atau istilah secara umum disebut dengan berpacaran.

Selama masa remaja, remaja perlu belajar untuk meninggalkan cara penghayatan emosi dan ekspresi emosi pada masa kanak-kanak yang spontan dan kurang terkendali, dan secara berangsur-angsur menggantinya dengan penghayatan emosi dan ekspresi emosi yang menunjukkan kematangan kepribadian. Sebagaimana yang dijelaskan Ivena (2008) bahwa pada remaja ditandai dengan munculnya emosi hebat karena remaja sangat mudah terbangkit emosinya. Akibatnya mudahnya emosi tersulut, maka suasana hati remaja selalu berganti dengan cepat laksana badai dan taufan. Ketika remaja diperhadapkan kepada situasi lain seperti pasangannya dekat dengan orang lain, sifat pasangan yang tadinya baik menjadi cuek, dan sebagainya, hal ini dapat membuat orang yang mengalami itu kecewa. Jika sudah kecewa, emosi yang tadinya baik-baik saja dan perasaan yang sedang berbunga-bunga dapat berubah seketika. Ia dapat merasa tidak dihargai, tidak diinginkan lagi, dan dapat berujung kepada hal-hal yang tidak seperti kekerasan terhadap pasangannya. Emosi remaja lebih kuat dan

lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang dari pada pikiran yang realitas, terutama dalam hubungannya dengan percintaan atau pacaran.

Selama remaja menjalani hubungan berpacaran, ia akan menemui perbedaan dan kendala bersama pasangannya. Apabila hal ini tidak dapat diterima oleh salah satu pihak, maka kemungkinan besar akan menimbulkan masalah dan dapat berujung kepada perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan terhadap pasangan, atau dapat disebut juga dengan kekerasan dalam berpacaran (Myers, 1988).

Dengan terjadinya dimasa remaja, remaja mulai berfikir untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya dan membangun hubungan romantis, hubungan tersebut menjadi lebih intens dalam masa remaja. Memasuki tahap remaja pertengahan, remaja mulai mempunyai satu pasangan spesial selama beberapa bulan atau tahun. Selain itu, relasi romantis atau pacaran juga dikatakan menjadi semakin umum selama masa remaja (Csikszentmihalyi & Larson, dalam Hendrick & Hendrick, 2012).

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia (Hadi, 2010). Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalani hubungan yang eksklusif (terpisah, sendiri, istimewa). Dengan pengertian itu, berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang berelasi semakin dekat dan akhirnya menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan atau

perkawinan. Pacaran memang tahap perkenalan, tetapi pacaran bukanlah tahap untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapya. Apalagi kalau kata “lengkap” ini diartikan sebagai mengenal semuanya, bukan sampai tingkat yang hanya boleh untuk pasangan resmi saja. Menurut makna aslinya , pacaran adalah persiapan menikah, dalam hal muamalah, yang dalam islam adalah yang tidak melanggar larangan nash yang qath’i. Jadi pacaran dalam islam adalah persiapan menikah yang tidak melanggar larangan nash yang qath’i (Basyarudin, 2010).

Indahnya romantis pacaran sudah menghipnotis remaja sampai lupa bahwa dibalik indahya pacaran, kalau tidak hati-hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Karena dalam pacaran, ternyata tidak lepas dari hal-hal yang berbau kekerasan. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata-kata yang dilakukan dan diucapkan pacar. Orang sering tidak sadar sebuah hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi kekerasan (Arya, 2010).

Relasi romantis yang dialami oleh remaja diharapkan memiliki dampak yang positif, di antaranya adalah membantu remaja dalam membentuk identitas, membantu meningkatkan kemampuan interpersonal, dan juga sebagai pemenuhan dukungan sosial (Sorensen, 2007). Pada kenyataan, data menunjukkan gambaran banyaknya perilaku kekerasan yang justru terjadi selama remaja menjalani masa

pacaran yang dinyatakan oleh Trifiani dan Margaretha (2012) bahwa ternyata prevalensi fenomena kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Penting untuk diketahui bahwa dampak kekerasan dalam pacaran lebih berisiko pada remaja dibandingkan pada masa dewasa. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman yang telah dilalui remaja masih sangat kurang, sehingga ketika remaja menceritakan tentang masalah-masalanya kepada teman sebayanya, remaja juga belum mempunyai banyak pengalaman (Callahan, Tolman & Saunders, 2003). Selain itu, masa remaja merupakan masa ketika seorang individu mulai mengenal dan mempelajari pola interaksi hubungan romantis. Akibatnya, pola kekerasan yang telah dipelajari tersebut akan terbawa hingga masa dewasa (Powers & Kerman, 2006).

Menurut Shelter (2006), masa pacaran adalah sebuah pola yang bersifat kekerasan paksaan pada seseorang yang menggunakan perlawanan terhadap pasangannya dengan tujuan memperoleh kekuatan dan kontrol yang lebih dari orang tersebut. Menurut Alberta (2006), pasangannya melalui kekerasan fisik, emosional, seksual dan ekonomi.

Motivasi yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah menjadi alasan utama untuk melakukan kekerasan. Akan tetapi, perempuan melakukannya sebagai *self-defense* sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya (Hickman, Jaycox, & Aronoff, 2004). Selain marah, cemburu dan

sakit hati juga menjadi alasan untuk melakukan kekerasan (Wolfe, Scott & Crooks, 2005).

Merujuk kepada beberapa kasus kekerasan dalam pacaran yang telah disebutkan diatas, pelaku kekerasan cenderung melakukan tindakan kekerasan pada pasangannya ada saat kecemburuan dan kemarahan melanda akibat pasangan tidak memenuhi permintaan pelaku. Tindakan-tindakan yang dilakukan pelaku kepada pasangannya pada beberapa kasus diatas, mengindikasikan bahwa pelaku tidak mampu untuk meregulasi emosinya saat terjadi ketidaksesuaian atau konflik dengan pasangannya Safitri dkk (2013).

Arifin & Rahmawati (2015) menyatakan kekerasan dalam relasi romantis atau pacaran diartikan sebagai sesuatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan melalui cara-cara fisik, psikologis ataupun gabungan-gabungannya, atau alasan-alasan lain, yang menyebabkan subjek secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam upaya pemaksaan.

Kekerasan yang terjadi ini biasanya terdiri dari beberapa jenis, misalnya serangan terhadap fisik, mental/psikis, ekonomi dan seksual. Dari segi fisik, yang dilakukan seperti memukul, meninju, menendang, menjabak, mencubit dan lain sebagainya. Dari segi mental biasanya seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya. Kekerasan dalam hal ekonomi jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain

tanpa pernah mengembalikan, selalu minta ditrakis, dan lain-lain. Jika dipaksa dicium oleh pacar, kemudian mulai merabarab tubuh atau memaksa untuk melakukan hubungan seksual, maka hal tersebut termasuk dalam kekerasan seksual (Subhan, 2004).

Komnas perempuan mencatat terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020. Angka tersebut menurun signifikan dibanding laporan tahun lalu yang tercatat sebanyak 431.471 kasus. Penurunan tajam data kasus yang dapat dicatatkan pada CATAHU (catatan tahunan) 2020 ini lebih merefleksikan kapasitas mendokumentasikan dari pada kondisi nyata kekerasan terhadap perempuan dimasa pandemi yang cenderung meningkat, “ kata ketua komnas perempuan Andy Yentriyani dalam keterangannya, jumat 5 maret 2021. Berkurangnya kompilasi keseluruhan jumlah data yang dilaporkan, kata Andy, terjadi karena kuesioner yang dikembalikan menurun sehingga hanya 50 persen dari tahun sebelumnya. Bahkan, komnas perempuan tidak mendapatkan informasi mengenai kondisi kasus kekerasan terhadap perempuan di provinsi gorontalo, sulawesi barat, dan maluku utara (“Perempuan dalam Himpitan Pandemi...” ,2020)

Menurut ketua komnas perempuan Andy Yentriyani (2020) dari 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus yang ditangani pengadilan sejumlah 291.677 kasus, lembaga layanan mitra komnas perempuan sejumlah 8.234 kasus, dan unit pelayanan dan rujukan (UPR) komnas perempuan sebanyak 2.389 kasus.

Dari 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra komnas perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama dengan 3.221 kasus, kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus, dan sisanya kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan yang paling menonjol diranah pribadi ini adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31 persen) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30 persen), psikis 1.792 (28 persen), dan ekonomi 680 (10 persen).

Sebelum peneliti pengambilan data kuantitatif, peneliti melakukan wawancara survey kepada 12 orang remaja yang menjalin hubungan pacaran, peneliti menemukan adanya pengakuan dari 12 remaja tersebut 8 orang diantaranya bahwa selama menjalin hubungan dengan kekasihnya, subjek pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya. Kekerasan ini mencakup kekerasan yang berbentuk kekerasan fisik, perilaku mengancam, kekerasan seksual, kekerasan relasional, dan kekerasan verbal dan emosional. Berdasarkan pada dimensi kekerasan fisik dimana hal ini banyak dilakukan oleh subjek sebagai mengontrol pasangannya dengan cara memukul, meninju dan mendorong. 5 subjek mengaku pernah melakukan hal seperti memukul pada pasangannya dikarenakan pasangannya tidak menuruti apa yang ia mau. Berdasarkan dimensi perilaku mengancam subjek melakukan hal ini untuk

mengancam pasangannya agar tidak melakukan hal yang tidak disukai, seperti mengancam akan melukai pasangannya karna tidak menuruti apa yang inginkan pasangannya. Pada dimensi ini hampir semua subjek melakukan perilaku mengancam ini guna menakuti pasangan agar menuruti permintaannya. Berdasarkan dimensi kekerasan seksual subjek mengontrol pasangan untuk melakukan aktivitas seksual seperti mencium, berhubungan intim. Kalo pasangannya gak mau melakukan berarti subjek memaksa untuk melakukan. Pada dimensi ini dari 8 subjek 5 diantaranya melakukan hal ini dikarenakan tidak mampu mengontrol diri sehingga melakukan hal seperti ini. Berdasarkan dimensi kekerasan relasional subjek selalu melarang pasangannya berteman dengan teman cowo begitu pun sebaliknya. Pada dimensi ini hampir semua subjek melakukan hal seperti melarang pasangannya untuk berteman dengan cowo lain karena subjek takut kekasihnya jatuh cinta kepada teman cowonya. Dan terakhir dimensi verbal dan emosional subjek melakukan hal kurang baik seperti mengejek pasangannya, menghina, dan menyalakan pasangannya walaupun ia yang bersalah. Pada dimensi ini beberapa subjek banyak melakukan hal seperti menyalahkan pasangannya walaupun pasangannya tidak bersalah sehingga banyak terjadi aduh mulut.

Hal ini terjadi karena ketidakmampuannya menahan emosi dan juga kurang dewasa menanggapi masalah yang terjadi sehingga terjadi kekerasan tersebut. Peneliti juga menemukan bahwa, mereka malu untuk mengakui dan berbagi cerita

dengan teman atau keluarga mereka bahwa mereka menjadi korban atau pelaku tindakan kekerasan dalam pacaran. Selain itu, mereka juga ada yang tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami atau melakukan kekerasan dalam hubungan mereka.

Berdasarkan uraian data dan fakta diatas, menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran berada pada tingkat yang mengawatirkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa seseorang bisa melakukan tindakan yang kurang menyenangkan kepada kekasihnya. Sebab, setiap orang memiliki keunikan masing-masing dan memiliki sikap yang berbeda-beda dalam melihat kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan berpacaran. Ada yang bersikap menerima dan menganggap kekerasan merupakan hal yang wajar atau wujud cinta kasih dari pasangan dan ada pula yang bersikap membenci dan menjauhi kekerasan dalam suatu hubungan (Ferlita, 2008).

Safitri dkk (2013) menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran menimbulkan berbagai dampak pada korbannya, yaitu dampak psikologis (depresi, stress dan kecemasan, sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah), dampak fisik (lebam, memar, lukam lecet, patah tulang), dampak seksual (mengalami traumatik), dan dampak sosial (korban tidak mampu pergi dari pelaku).

Dampak Kekerasan dalam Pacaran Menurut Setyawati (2010) Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa

berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya.

Harapan dari penelitian ini pria telah mampu mengatur dan mengendalikan emosinya, serta mampu mengekspresikan emosinya secara sehat, sampai tingkat kemampuan emosi yang lebih tinggi, yaitu berani menjalani relasi dengan lawan jenis atau berpacaran (Erikson dalam Papalia, Old & Feldman 2008).

Menurut Setyawati (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran seperti, faktor yang pertama pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan, keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Misalkan saja sikap kejam orang tua, berbagai macam penolakan dari orang tua terhadap keberadaan anak, dan sikap disiplin yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal semacam itu akan berpengaruh pada peran (*role model*) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku semacam kekerasan dalam pacaran ini pun akan muncul. Faktor kedua *Peer Group*, teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi semakin tingginya angka kekerasan antar pasangan. Berteman dengan teman yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan

dengan pasangannya. Faktor ketiga media Massa, TV atau film juga sedikitnya memberikan kontribusi terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program siaran televisi maupun adegan sensual dalam film tertentu dapat memicu tindakan kekerasan terhadap pasangan. Faktor keempat Kepribadian, teori sifat mengatakan bahwa orang dengan tipe kepribadian A lebih cepat menjadi agresif dari pada tipe kepribadian (Glass, 1977). Dan salah satunya pada konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif. Faktor ke lima peran jenis Kelamin, pada banyak kasus, korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan. Hal ini terkait dengan aspek sosial budaya yang menanamkan peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra maskulin dan macho, sedangkan perempuan feminine dan lemah gemulai. Laki-laki juga dipandang wajar jika agresif, sedangkan perempuan diharapkan untuk mengekang agresifitasnya (Setyawati 2010).

Menurut (Setyawati 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi diatas peneliti tertarik pada konsep diri turunan dari faktor kepribadian untuk dijadikan variabel bebas pada penelitian ini. Karena konsep diri seseorang berpengaruh terhadap sikap agresif. Semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif. Sebaliknya, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh seseorang maka ia memiliki peluang kecil

untuk bertindak agresif. Karena pada hubungan berpacaran seseorang yang memiliki sifat agresif rendah mudah melakukan tindakan kekerasan terhadap pasangannya. Dampak munculnya kekerasan dalam pacaran pada faktor-faktor yang dijelaskan diatas, terdapat dua hal yang lebih menonjol yaitu dampak secara fisik dan psikologi. Hal ini dikarenakan adanya salah satu dampak psikologis yang dimunculkan pada korban kekerasan dalam pacaran ialah menurunnya konsep diri. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya telah dilakukan pada korban kekerasan dalam pacaran, menunjukkan karakteristik individu dengan konsep diri yang rendah. (Gundon, 2010) menyebutkan bahwa individu dengan konsep diri yang rendah, menampilkan sikap tidak aman, tidak percaya diri, hanya mengikuti apa yang orang lain katakan, dan bersikap negatif pada dirinya.

Pengertian konsep diri juga diungkapkan oleh Atkison, Rita L., Atkison, Richard C., Hilgard, Ernest R. (2008: 493), yaitu susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki orang mengenai diri mereka sendiri. Sedangkan Rusli Iautan (Djukanda Harjasuganda, 2008) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya.

Menurut Smith (2003), penyebab munculnya kekerasan dalam pacaran adalah depresi, konsep diri yang rendah, dan perilaku agresif yang tinggi. Penyebab yang mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran ada dua faktor eksternal merupakan dari luar individu meliputi pengaruh

kebudayaan, keluarga, dan tingkat pendidikan sedangkan faktor internal dari diri individu terdiri dari kepercayaan diri, usia, dan salah satunya konsep diri (Narulita Sari, 2005).

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap individu. Menurut Stuart & Sunden (2003), konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat individu mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Konsep diri bukanlah suatu yang tiba-tiba ada dan muncul, pembentukan konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil belajar semenjak manusia mengenal lingkungan hidupnya sejak itu pulalah ia belajar banyak tentang kehidupan (Hurlock, 2003).

Adanya konsep diri yang positif (tinggi) akan menyebabkan individu memiliki kesehatan psikologi yang baik, mampu menghadapi masalah, percaya diri, mandiri dan mampu menjalani relasi sosial yang sehat (termaksud dalam pacaran). Hal tersebut membuat individu tidak mudah melakukan kekerasan. Sebaliknya konsep diri negatif (rendah) akan membuat individu memiliki kesehatan psikologis yang buruk, kurang mampu menyelesaikan masalah, kurang percaya diri, kurang mandiri dan kurang mampu menjalani relasi sosial yang sehat, akibatnya individu mudah melakukan kekerasan pada pasangannya (Dayakinsi dan Hudaniah, 2003).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran, maka peneliti

merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja?.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kekerasan dalam pacaran

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial utamanya pada suatu hubungan berpacaran yang banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kekerasan dalam pacaran.